

LEARNING HISTORY OF THE INDEPENDENT CURRICULUM WITH THE DISCOVERY LEARNING MODEL IN CLASS X SMA KEMALA 3 BHAYANGKARI PORONG

PEMBELAJARAN SEJARAH KURIKULUM MERDEKA DENGAN MODEL DISCOVERY LEARNING DI KELAS X SMA KEMALA 3 BHAYANGKARI PORONG

¹Fatimahtus Zarroh,²Aulia Fitriany,³M Khusni Mubarak

¹ Universitas PGRI Delta Sidoarjo

² Universitas PGRI Delta Sidoarjo

³ Universitas PGRI Delta Sidoarjo

fatimahtuszahroh0403@gmail.com

auliafitriany28@gmail.com, mrchusny@gmail.com

How to Cite: Nama Penulis. (2020). Title of article. Santhet, 2(2), 1-5.

doi: 10.36526/js.v3i2.

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords:

Setiap kata/frase dipisahkan oleh tanda koma (,)

Abstract

This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of discovery learning learning model in history subject at SMA Bhayangkari Porong. The research questions asked are :How is the planning of discovery learning learning model in history subject at SMA Bhayangkari Porong,How is the implementation of discovery learning learning model in history subject at SMA Bhayangkari Porong ,How is the evaluation of the discovery learning learning model in history subjects at Bhayangkari Porong High School. This study found that students' learning outcomes were influenced by the learning model applied by educators and students' learning independence. The use of the discovery learning model is considered to be able to increase students' learning independence, which has an impact on improving their learning outcomes. The application of the discovery learning model is also beneficial for educators, because in addition to acting as a facilitator, educators can understand the learning characteristics of students. Based on the research results, it is known that the discovery learning model and learning independence have a positive influence on students' learning outcomes, and are considered more effective in stimulating students to be more active in learning activities.

PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan upaya yang disengaja yang dilaksanakan oleh pemerintah, keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan pengajaran atau pelatihan dari lembaga pendidikan formal dan informal. Pendidikan informal diartikan informasi yang diterima masyarakat di luar sekolah, sedangkan pendidikan formal diartikan pendidikan yang diselesaikan masyarakat secara bertahap.

Pendidikan diartikan "upaya sadar serta terencana dalam menciptakan lingkungan dengan metode belajar memungkinkan peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara aktif dalam berbagai aspek seperti mental, agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara" (UU No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Model pembelajaran dengan *Discovery Learning* dalam konteks sejarah berperan sebagai penentu kualitas pelatihan, dengan komponen pelatihan menentukan standar mutunya. Pendidik dan peserta didik menjadi elemen kunci dalam mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan. Namun, seringkali ditemukan masalah di mana masih menjadi Pemangku kepentingan utama dalam pendidikan diartikan sedangkan peserta didik seringkali tidak aktif dalam belajar. Solusinya diartikan

mengadopsi model pembelajaran saintifik dalam kurikulum merdeka, yang berfokus pada pembelajaran berbasis aktivitas peserta didik. Model pembelajaran *Discovery Learning* yang sedang diselidiki dalam tugas akhir ini diharapkan dapat menjadikan setiap pembelajaran penting bagi peserta didik dalam menaikkan mutu pendidikan dan komponennya. ("Model Pembelajaran *Discovery Learning* Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah," 2021)

Metode pembelajaran yang memadukan penemuan dan *discovery learning* menuntun peserta didik menyerap materi pembelajaran secara maksimal. Peserta didik didorong dalam memahami materi, menemukan informasi baru tidak diungkapkan oleh pendidik, berpikir cepat, bertanya tentang suatu topik, meneliti dari sejumlah sumber, melaksanakan percobaan dalam menjawab pertanyaan, dan mempelajari hasil dari pengalaman tersebut.

Belajar diartikan usaha sadar dan terencana dalam memperoleh pengetahuan serta perubahan ke arah lebih baik. Dengan pembelajaran, peserta didik mendapatkan informasi baru yang sebelumnya tidak diketahui dan mengalami perkembangan mental. Belajar diartikan usaha sadar yang direncanakan dalam memperoleh pengetahuan dan perubahan menuju arah lebih baik. Dengan pembelajaran, seseorang akan mendapatkan informasi baru yang belum diketahui dan mengalami perkembangan mental. Jawaban atas pertanyaan peserta didik harus multi-talenta, namun pendidik tetap berperan sebagai pengajar mata pelajaran. Dengan memadukan metode pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap ilmiah serta memahami fakta, konsep, dan prinsip dalam sains dan pengetahuan.

Pembelajaran penemuan diartikan komponen kunci konstruktivisme modern. Dalam pelajaran sejarah, peserta didik didorong dalam belajar mandiri dengan aktif terlibat dalam konsep dan prinsip, sementara guru menyediakan pengalaman dan eksperimen dalam membantu peserta didik mengeksplorasi dan menemukan prinsip mereka sendiri.

Pembelajaran sejarah mendorong peserta didik dalam berpikir mandiri, melihat hal-hal seperti sejarawan, dan berpartisipasi dalam proses memperoleh pengetahuan. Menurut (Kochhar, 2008) mengetahui diartikan sebuah proses. Penelitian memperlihatkan penggunaan media pembelajaran berbasis *Discovery Learning* sangat valid dan praktis dalam meningkatkan pemahaman sejarah. Pendidik mengamati masalah yang dihadapi peserta didik saat belajar dan dengan situs tersebut dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran, memperoleh data tentang cara peserta didik belajar, berbagi pengalaman serta pengetahuan, serta menarik kesimpulan tentang kemajuan peserta didik dalam pembelajaran kelompok.

Pendidik diartikan faktor terpenting yang meningkatkan minat belajar pada peserta didik mencapai tujuan pendidikan terdapat di sekolah. Dengan begitu, peneliti tertarik dalam menyelidiki implementasi pembelajaran sejarah dengan strategi *Discovery Learning*. Strategi ini mengacu pada pemilihan model kegiatan pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan. Pendidik perlu memiliki pengetahuan kuat mengenai potensi strategi pembelajaran yang cocok dengan tujuan yang ditetapkan, baik dari segi efek pedagogis, rencana pembelajaran, maupun pengaruhnya seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta sikap terbuka sesudah peserta didik mengikuti diskusi kelompok kecil selama pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif seperti ini dikenal sebagai *Discovery Learning*.

Discovery Learning diartikan pendekatan pembelajaran dimana peserta didik melaksanakan kegiatan ilmiah, eksperimen, atau observasi dalam menarik kesimpulan menurut pengalaman langsung. Hasil belajar peserta didik meningkat dan kemampuan belajarnya ditingkatkan dengan pengajaran ini. Pendidik harus memilih model pembelajaran yang cocok selain media yang meningkatkan literasi sejarah. *Discovery Learning* diartikan paradigma pembelajaran tepat yang berupaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, meningkatkan produktivitasnya, dan memberikan kebebasan dalam meneliti mata pelajaran secara mandiri. Proses ini menghasilkan aktivitas peserta didik yang tinggi dan menjaga keterlibatan mereka hingga mencapai tujuan pembelajaran. (Sunarto & Amalia, 2022)

Kurikulum Merdeka diartikan kurikulum yang memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik dalam membangun kompetensi peserta didik dan memperluas pemahamannya terhadap mata pelajaran dengan materi yang sesuai dan pengalaman belajar yang berbeda. Pendidik dapat memilih alat bantu pengajaran menurut kualitas peserta didiknya dan kebutuhan belajar mereka.

Merdeka Belajar diartikan Mengingat rumitnya permasalahan di masa depan, kebijakan pemerintah harus fokus pada peningkatan standar pendidikan dalam menciptakan lulusan dan peserta didik yang lebih baik. Kurikulum Merdeka mendukung penyebaran pendidikan di Indonesia, termasuk di daerah tertinggal, perbatasan, dan terpencil. Ini mendorong pembelajaran berpusat pada peserta didik serta memungkinkan pada mereka belajar di luar kelas, membentuk karakter yang baik dan meningkatkan kreativitas di bawah bimbingan pendidik. perlu mengembangkan konsep pembelajaran baru dalam mendukung kebebasan berpikir peserta didik, karena mereka diartikan kunci keberhasilan pendidikan. (Zakso, 2022)

"Pelajaran harus disusun selaras dengan dasar serta tujuan Pendidikan Nasional. Dasar pendidikan nasional tersebut tujuannya membentuk manusia berjiwa Pancasila, sehat secara fisik dan mental, berpengetahuan dan terampil, mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, memupuk sikap demokratis dan toleransi, serta meningkatkan kecerdasan yang tinggi dengan dilandasi oleh akhlak yang mulia. Selain itu, pendidikan ini juga tujuannya untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa dan sesama manusia, sesuai ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945." (Michael et al., n.d.)

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam model pembelajaran Discovery Learning dengan jumlah sampel 35 siswa mata pelajaran geografi untuk meningkatkan dari hasil belajar siswa kelas X-10 SMA Negeri 8 Surabaya. Penelitian tertulis termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK) kualitatif deskriptif, dilaksanakan secara bersama-sama dengan sejumlah pihak terkait. Desain penelitian tertulis memanfaatkan metode pengumpulan data untuk tujuan pembelajaran siswa. Menurut hasil penelitian, siswa SMA Negeri 8 Surabaya kelas X-10 mencapai hasil belajar geografi lebih baik menerapkan pendekatan pembelajaran Discovery Learning. (Alkautsar et al., 2023)

Penelitian tertulis tujuannya dalam mengetahui capaian pembelajaran yang diperoleh dari penerapan metode Discovery Learning berbantuan aplikasi E-Learning Edmodo; mengetahui perbedaan capaian pembelajaran antara siswa dengan metode Discovery Learning berbantuan aplikasi E-Learning Edmodo dengan siswa yang menggunakan aplikasi presentasi; mengetahui variasi capaian pembelajaran antara siswa yang berjenis kelamin sama; dan mengetahui korelasi antara penerapan metode Discovery Learning berbantuan aplikasi E-Learning Edmodo dengan capaian pembelajaran siswa laki-laki dan perempuan kelas X SMA Negeri 1 Jepara. Penelitian tertulis menggunakan desain faktorial (2x2) dengan metode penelitian quasi eksperimen (Sumianingrum et al., 2017)

Peningkatan aktivitas serta hasil belajar Kimia dengan model pembelajaran Discovery Learning menjadi fokus penelitian selanjutnya. Sebanyak 29 siswa mengikuti penelitian tertulis, yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Singaraja pada semester ganjil tahun ajaran 2018–2019. Penelitian semacam ini disebut penelitian tindakan kelas, dan mengikuti model pembelajaran Discovery Learning melalui perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data tentang aktivitas belajar siswa dikumpulkan melalui observasi. Statistik deskriptif digunakan dalam menilai data aktivitas belajar siswa yang dikumpulkan. Menurut proporsi setiap item aktivitas belajar yang diselesaikan siswa selama proses pembelajaran, data aktivitas siswa diperiksa. Bersamaan dengan itu, prosedur tes yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan menurut materi yang diberikan digunakan dengan mengumpulkan data mengenai hasil belajar siswa. Sesudah setiap sesi pembelajaran terdapat tes (Jayadiningrat et al., 2019)

Tujuan penelitian tertulis yakni dalam mengetahui efektivitas 'Experiential Learning' (ExL) pada kemampuan membaca siswa pemahaman membaca siswa di MA Nurul Islam Pungging, Mojokerto,

Jawa Timur, Indonesia. Jawa Timur, Indonesia. Desain pra-eksperimental digunakan pada penelitian tertulis. Penelitian tertulis. Sampel penelitian terdiri atas 32 siswa dari Kelas XI-IPA 2, dengan satu perwakilan dari kelompok eksperimen, dipilih dengan teknik purposive sampling. Data yang didapat dianalisis dengan uji-t dan uji analisis dilaksanakan menggunakan perangkat lunak ITEMAN. (Ulfa et al., 2022)

METODE

Penelitian tertulis dilaksanakan di SMA KEMALA 3 BHAYANGKARI PORONG, Metode yang dipakai diartikan metode Kualitatif Deskriptif diartikan kajian yang dilaksanakan dalam memperoleh informasi selengkap-lengkapnyanya mengenai informasi yang dibutuhkan. Data dikumpulkan dan diungkapkan dalam kata-kata, kalimat, skema, dan gambar (Sugiyono, 2019), Penelitian tertulis dilaksanakan secara bertahap dalam menyelesaikan masalah penelitian dan menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata lisan ataupun tulisan berasal dari orang-orang serta tindakan diamati dari objek penelitian.

Sumber data penelitian tertulis diartikan data primer didapat dengan observasi dan wawancara dengan pendidik dan peserta didik yang bernama Pak Anton dan Nabil di kelas X SMA KEMALA 3 Bhayangkari Porong tentang model pembelajaran *discovery learning*. Data sekunder didapat secara tidak langsung dari dokumen seperti buku yang menjelaskan sejarah SMA KEMALA 3 Bhayangkari Porong dan data peserta didik yang relevan dengan penelitian. Instrumen penelitian digunakan dalam mengukur fenomena sosial dan alam. Membuat laporan diartikan istilah yang lebih baik digunakan dibandingkan melaksanakan penelitian dengan data yang sudah ada. Di sisi lain, laporan juga diartikan jenis penelitian dalam skala yang lebih kecil.

Penelitian kualitatif, objek dan sumber data seringkali belum jelas, dan rancangan penelitian bersifat sementara serta berkembang selama penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif memandang realitas sebagai suatu bentuk holistik, dinamis, serta tidak bisa dipisahkan dalam variabel-variabel.

Teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sintesis dari berbagai metode dan sumber data terkini. Dengan berbagai sumber data dan metode pengumpulan, triangulasi memungkinkan peneliti dalam memverifikasi validitas hasil mereka selain mengumpulkannya. Memanfaatkan serangkaian metode pengumpulan data yang berbeda dalam mendapatkan informasi dari satu sumber dikenal sebagai triangulasi teknis. Misalnya, peneliti secara bersamaan dengan dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi partisipan pada sumber data yang sama. Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan metodologi yang sama disebut triangulasi sumber. Triangulasi data diartikan teknik pengumpulan data menggabungkan sejumlah sumber dan jenis data terkini. Data dikumpulkan dari berbagai sumber data, termasuk wawancara, arsip, dan dokumen lainnya, diperiksa sebagai bagian dari proses triangulasi sumber dalam memastikan keakuratan data.

Sekolah SMA Kemala 3 Bhayangkari Porong terletak di Jl. Bhayangkari, gongdang selatan, juwet kenongo. Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. dan memiliki visi dan misi, Unggul dalam prestasi menurut iman dan taqwa serta misinya yakni Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan pembelajaran sejarah dengan model *discovery learning*

Rencana pembelajaran sejarah diartikan sebuah rencana tindakan yang memerlukan latar belakang filosofis yang dimiliki oleh pendidik. Hal itu melibatkan pemahaman guru terhadap filsafat, pengetahuannya tentang materi pelajaran yang hendak diajarkan, pemahamannya terhadap peserta didik, dan kapasitasnya dalam dengan teknik pengajaran yang efisien.

Pernyataan tentang hasil dan sumber daya yang diharapkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran disebut dengan rencana pembelajaran. Ini yakni pemrograman kegiatan pendidikan dalam desain pembelajaran dengan penekanan pada sumber belajar dalam mendorong peserta didik belajar aktif. Pengertian belajar yakni suatu usaha memaksa peserta didik dalam belajar atau suatu kegiatan yang menanamkan ilmu kepada peserta didik. Sudjana mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya metodelis dan disengaja dalam membangun interaksi instruktif antara guru dan murid. Pada dasarnya, pembelajaran dan pendidikan dimaksudkan dalam membantu peserta didik mencapai potensi mereka dan mencapai tujuan tertentu.

Tujuan pembelajaran diartikan keterampilan ataupun tindakan yang harus dilaksanakan peserta didik sesudah menyelesaikan pendidikannya. Tujuan-tujuan tersebut ditetapkan oleh guru menurut konten yang harus diajarkan. Setiap sumber daya dengan tujuan yang berbeda bagi pelajar. Tujuan mempelajari sejarah yakni memberikan pengetahuan sejarah pada setiap jenjang pendidikan wajib diketahui oleh warga negara Indonesia. Pemahaman intelektual yang baik dihasilkan dengan mengetahui fakta-fakta sejarah, yang membantu memahami hubungan sebab akibat antara semua gagasan sejarah. Data, orang, dan benda yakni contoh sumber belajar digunakan peserta didik dalam membantunya mencapai tujuan belajarnya. Segala sesuatu yang bisa dipakai dalam menunjang pembelajaran ialah sumber belajar, menurut Dale (Fitriany, 2020)

Perencanaan diartikan tahap penting yang harus dilaksanakan di satuan pendidikan. Tanpa perencanaan, sekolah mungkin mengalami suatu kesulitan dalam mencapai tujuan diinginkan. Pendidik merencanakan dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam pelaksanaannya, pendidik dengan metode pembelajaran tatap muka atau offline. Dalam evaluasi, pendidik memberikan tugas dan soal-soal latihan, kemudian mencatat dan mengoreksi jawaban peserta didik. Pendidik juga merencanakan pembelajaran dengan tujuan supaya rencana yang disusun dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas dan terstruktur. Perencanaan ini mencakup penyusunan perangkat pembelajaran yakni Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (Nafisah et al., n.d.). Keberadaan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru menimbulkan permasalahan bagi pendidik yang terbiasa dengan Kurikulum 2013. Namun, Peserta didik diberikan tantangan yang baik dalam pengenalan kemampuan berpikir sejarah dengan program ini. Terserah pada pendidik dalam memilih sumber pengajaran menurut kebutuhan dan minat peserta didiknya. Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan standar pendidikan dan mencetak peserta didik yang mampu menangani tugas-tugas menantang di masa depan dikenal dengan Kurikulum Mandiri.

Perencanaan proses pembelajaran saat ini diartikan tantangan bagi pemerintah dalam mempersiapkan peserta didik supaya mampu bersaing bersama negara maju dalam bidang pendidikan. Upaya yang dilaksanakan diartikan mengubah sistem pendidikan dengan edukasi, yang terdiri dari empat fase: (1) pembelajaran berpusat pada pendidik sebagai pusat informasi serta buku menjadi sumber materi; (2) pembelajaran berpusat dalam interaksi timbal balik antarpeserta didik dan pendidik (3) pembelajaran berpusat pada kolaborasi antara lingkungan pendidikan dan (4) peserta didik diberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau lintas bidang. (Fitri et al., 2024)

Dalam Kurikulum Merdeka, pendidik harus memahami struktur kurikulum dan melatih diri secara mandiri dengan Platform Merdeka Mengajar. persiapan pendidik dalam Kurikulum Merdeka memerlukan pengembangan kompetensi pedagogik supaya penerapan kurikulum ini dapat dilaksanakan secara optimal dalam proses pembelajaran. Akses pembelajaran sangat luas, dan pendidik harus berperan sebagai fasilitator supaya peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya. Pendidik juga harus menyiapkan proses pembelajaran menarik serta relevan, sehingga konten dipahami dengan baik oleh peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan penilaian pada proses pembelajaran, bukan hanya hasil ujian, dengan metode penilaian formatif dan sumatif. (Rahmawati et al., 2022). Hasil penilaian pendidik direkap dalam catatan yang sudah disiapkan sebelumnya.

<p>MODUL AJAR MANUSIA, RUANG, DAN WAKTU</p>
<p>INFORMASI UMUM</p>
<p>I. IDENTITAS MODUL Nama Penyusun : Ach Anton Rizqika W,M.Pd Satuan Pendidikan : SMA Kemala Bhayangkari 3 Pusdhik Sabhara Porong Fase / Kelas : E - X (Sepuluh) Mata Pelajaran : IPS (Sejarah Indonesia) Prediksi Alokasi Waktu : 2 JP (45 x2) Tahun Penyusunan : 2024</p>
<p>II.KOMPETENSI AWAL “Pada bagian ini, akan mempelajari ilmu sejarah, bagaimana cara mempelajari ilmu sejarah, berpikir kesejarahan, memiliki kecakapan sejarah, dan mengerti manfaat belajar ilmu sejarah termasuk kajian sejarah Indonesia. Manusia, masyarakat, dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau diartikan fokus kajian sejarah. Meski ilmu sejarah mempelajari peristiwa pada masa lampau, sejarah selalu lekat dan hidup dalam keseharian manusia. Peristiwa yang terjadi pada masa lampau selalu relevan dan aktual hingga masa kini dan mendatang.” “Bagaimana ilmu sejarah dapat menjelaskan berbagai fenomena baik pada tingkat lokal, nasional, dan global yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, akan kalian pelajari di bab ini.”</p>
<p>III.PROFIL PELAJAR PANCASILA Beriman, bertakwa kepada Tuhan yag maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global</p>
<p>IV.SARANA DAN PRASARANA 1. Gawai 2. Laptop/Komputer PC 3. Akses Internet 4. Buku Teks 5. Papan tulis/White Board 6. Lembar kerja 7. Handout materi 8. 9. Referensi lain yang mendukung</p>
<p>V.TARGET PESERTA DIDIK Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.</p>
<p>VI.MODEL PEMBELAJARAN <i>Blended learning</i> dengan model pembelajaran dengan model <i>Discovery Learning</i> terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis <i>Social Emotional Learning</i> (SEL).</p>
<p>VII. MATERI PEMBELAJARAN Hindu Budha</p>

Pelaksanaan Pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka

Pembelajaran sejarah terdapat di SMA Kemala 3 Bhayangkari Porong pada Kurikulum Merdeka dialokasikan dalam waktu 2-3 jam pelajaran perminggu. Observasi di SMA Kemala 3

Bhayangkari Porong dilaksanakan tiga perhasil. Kini, pembelajaran sejarah tidak lagi terbagi yakni wajib dengan peminatan, melainkan menjadi satu mata pelajaran sejarah umum. Proses pembelajaran dimulai dari salam, doa sesuai agama masing-masing, absensi, dan apersepsi atau ulasan materi yang sudah dipelajari. Jika peserta didik dianggap sudah memahami materi, pembelajaran dilanjutkan dengan materi berikutnya. SMA Kemala 3 Bhayangkari Porong menerapkan model *discovery learning* dalam kegiatan pembelajarannya, metode diskusi presentasi, kelompok, tanya jawab, ceramah, serta penugasan.

Dalam proses pembelajaran, pendidik di sekolah memberikan pertanyaan pemantik dan penjelasan yang mendalam. Kegiatan ini mencakup penyimpulan materi, memberi kesempatan pada peserta didik dalam bertanya, serta diakhiri dengan doa dan salam. Pembelajaran awal disesuaikan dengan peserta didik di dalam sekolah. Rencana pembelajaran sejarah didasarkan pada pencapaian, kondisi, serta karakteristik peserta didik. Karena kondisi dan situasi yang dapat berubah, pendidik tidak selalu membuat modul ajar. Dalam bagian apersepsi, pendidik mengajukan pertanyaan dalam mengevaluasi pencapaian pada peserta didik. Metode pembelajaran disesuaikan dengan lingkungan pembelajaran dan keinginan peserta didik dengan PowerPoint, laptop, dan HP sebagai alat belajar.

Pada perhasil pertama (2 * 45 menit) membahas tentang Hindu Budha dalam tahapan inti pembelajaran dengan model *discovery learning*, dalam kegiatan inti pendidik menayangkan videoyang relevan yang berkaitan dengan materi pembelajaran tentang candi pari. Pendidik menyajikan masalah sejarah yang kompleks terkait materi yang disampaikan .pendidik diminta mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, tersebut. Peserta didik kemudian diminta untuk mengidentifikasi inti permasalahan, merumuskan masalah serta menentukan sejumlah informasi dibutuhkan dalam memecahkan suatu masalah tersebut.

Pada perhasil kedua (2* 45 menit) membahas tentang Hindu Budha. Pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan tentang gambar -gambar candi yang disajikan pada pendidik lalu peserta didik dibentuk beberapa kelompok untuk mendiskusikan, Mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang berbagi salin tukar informasi tentang materi tersebut. Lalu diberitangapan kepada peserta didik dari kelompok lainya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok. Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara berdiskusi dan mengolah informasi dari materi tersebut. Yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan atau perhasil sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung, peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan menyampaikan hasil diskusi tentang materi hindu budha berupa kesimpulan menurut hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainya. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilaksanakan tentang materi hindu budha dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan, bertanya atas presentasi tentang materi hindu budha yang dilaksanakan dan peserta didik lain diberikan kesempatan untuk menjawab.

Pada perhasil ketiga (2* 45 menit) “membahas tentang candi lalu peserta didik diberi motivasi untuk memusatkan perhatian pada topik materi tersebut, dengan menayangkan gambar lalu pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab oleh pendidik, dan mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang sudah diidentifikasi. lalu peserta didik dibentuk kelompok dan diberi tugas proyek dalam bentuk kelompok lalu peserta didik disuruh untuk membuat gambar dari media canva dari hp atau laptop lalu dipresentasikan didalam ruang kelas.”

Prinsip pembelajaran sejarah di sekolah diterapkan dengan memberikan pemahaman yang mendalam dari pendidik sejarah. Ini biasanya dilaksanakan Dengan memberikan pertanyaan pemantik , menyimpulkan materi dalam mempercepat pemahaman peserta didik, serta menjelaskan suatu manfaat dari pembelajaran tersebut. Pertanyaan pemantik biasanya diberikan di tengah

ataupun akhir pembelajaran. pendidik sejarah di kedua sekolah juga sudah menerapkan umpan balik dalam kegiatan inti pembelajaran sejarah. (Fajriyah & Itaquillah, 2021)

Belum dilaksanakan secara rinci dan mendalam. Semua peserta didik menerima umpan balik dengan tepuk tangan dan kata-kata seperti "bagus" atau "keren". Tidak pernah ada seorang pendidik sejarah di sekolah yang melaksanakan refleksi atau meminta pendapat peserta didik dalam menilai kegiatan pembelajaran yang sudah mereka lakukan. Pendidik tidak dapat mengetahui jenis pembelajaran yang disukai peserta didik tanpa masukan dari peserta didik. Refleksi ataupun menerima umpan balik dari seluruh orang yakni peserta didik, bertentangan dengan gagasan umpan balik berkaitan kemampuan pendidik serta peserta didik meningkatkan kemampuan masing-masing. Umpan balik berkaitan dengan hasil dan strategi pembelajaran yang diperbaiki.

Pembelajaran kontekstual mengaitkan topik sejarah dengan pengalaman pribadi peserta didik. Di SMA Kemala 3 Bhayangkari Porong, bagaimanapun, pembelajaran sejarah belum selalu dikaitkan dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran kontekstual menekankan dalam proses keterlibatan secara penuh peserta didik supaya mereka bisa mengaitkan materi dipelajari di kehidupan nyata.

Di SMA Bhayangkari Porong, bahan ajar dipakai oleh pendidik berasal dari buku paket serta internet, tetapi pendidik belum memakai buku paket Sejarah yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum serta Perbukuan Kurikulum Merdeka. Pendidik percaya buku paket itu tidak cukup lengkap dalam menunjang pembelajaran. Buku teks, yang diartikan tulisan sistematis yang ditulis oleh ahli di bidang tertentu, berisi materi pelajaran dan memenuhi standar kurikulum.

Menurut diskusi tentang bagaimana pembelajaran sejarah dimasukkan ke dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak, menyimpulkan pendidik sudah melaksanakan beberapa prinsip, tetapi yang lain tidak. Sejarah diajarkan di sekolah dengan cara yang berbeda. Dalam melaksanakan pembelajaran sejarah, pendidik diberi kebebasan.

Pendidik sejarah Candi yakni istilah bahasa Indonesia digunakan dalam menggambarkan bangunan keagamaan yang yakni sisa-sisa arsitektur Hindu-Buddha. Semuanya bermula dari zaman prasejarah, saat manusia belum bisa menulis. Dari tahap primitif tersebut, berkembang hingga ke titik di mana kita bisa memperoleh wawasan dari kearifan penduduk setempat dalam memanfaatkan alam. Kepulauan Indonesia menjadi saksi kemajuan peradaban manusia, yang dimulai dengan pemujaan roh leluhur yang diwakili oleh batu-batu seperti menhir. Kemudian, ras proto dan deuterio Melayu datang, memperkenalkan budaya yang lebih hidup dan transparan (Angelina et al., 2019)

Sastra lisan yakni satu diantara adat istiadat yang masih lestari dalam masyarakat modern. Sebelum ada sastra tulis, ada sastra lisan, tetapi karena sangat bergantung pada penuturnya, maka sulit untuk melestarikannya. Oleh karena itu, para ahli tertarik untuk meneliti alur cerita dari cerita yang mengisahkan Candi Pari dan Candi Sumur yang terletak di Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Pada penelitian tertulis, digunakan teori sastra bandingan Kasim dan teori analisis naratif Maranda. Sebab data yang diteliti berupa kata-kata ataupun kalimat, maka digunakan metode kualitatif deskriptif. Banyak informan yang terlibat dalam wawancara mendalam untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data meliputi pencatatan, pendokumentasian, transkripsi, wawancara, perekaman, dan transliterasi. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menghasilkan data yang valid. Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan antara fungsi dan struktur naratif cerita Candi Pari dan Candi Sumur. Ciri utama yang membedakan keduanya yakni, meskipun Candi Sumur digunakan dalam mengambil air guna membersihkan diri sebelum beribadah di Candi Pari, Candi Pari selalu dikaitkan dengan agama Hindu.

Evaluasi Pembelajaran Sejarah dengan model discovery learning

Evaluasi kegiatan belajar mengajar sejarah disekolah Pada akhir proses pembelajaran, dilaksanakan menilai pemahaman serta keterampilan peserta didik pada materi yang sudah dipelajari. Evaluasi tersebut mencakup berbagai bentuk asesmen, seperti tes tertulis, tugas proyek,

serta presentasi, tujuannya dalam mengukur seberapa jauh peserta didik sudah mencapai kompetensi diharapkan. Hal itu digunakan sebagai dasar dalam memberikan umpan balik konstruktif pada peserta didik, membantu mereka dalam memahami kekuatan serta area yang perlu ditingkatkan, serta memandu pendidik dalam merancang langkah-langkah perbaikan atau pengayaan di pembelajaran berikutnya.

akhir pembelajaran dilaksanakan dalam mengukur sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Proses evaluasi ini melibatkan beberapa tahapan, termasuk tes tertulis yang dirancang dalam mengukur pemahaman konsep-konsep utama, serta tugas proyek yang menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan teori ke dalam praktik. Selain itu, presentasi kelompok digunakan dalam menilai keterampilan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi antar peserta didik tersebut disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi yang sudah ditentukan sebelumnya. Misalnya, tes tertulis difokuskan pada penguasaan materi secara kognitif, sementara proyek dan presentasi lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Seluruh hasil evaluasi ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai kemajuan belajar peserta didik.

Hasil evaluasi disampaikan kepada peserta didik dengan umpan balik yang konstruktif, memberikan mereka pemahaman mengenai pencapaian mereka serta area yang perlu diperbaiki. Umpan balik ini juga digunakan oleh pendidik untuk melaksanakan refleksi terhadap efektivitas metode pengajaran yang sudah digunakan, serta untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih baik di masa mendatang.

Kemandirian peserta didik maupun model pembelajaran yang dipakai guru dengan pengaruh pada hasil belajar peserta didiknya. Hasil belajar peserta didik diperkirakan akan meningkat apabila digunakan model *Discovery Learning* karena dianggap bisa meningkatkan kebebasan belajar pada peserta didik. Selain berperan sebagai fasilitator, pendidik dapat memperoleh wawasan tentang gaya belajar peserta didiknya dalam menerapkan paradigma pembelajaran penemuan. Hasil penelitian memperlihatkan model pembelajaran penemuan dan pembelajaran mandiri dinilai lebih berhasil mendorong peserta didik dalam berpartisipasi lebih aktif belajar serta memberikan pengaruh baik pada hasil belajar pada peserta didik (Fithriyah & Octavia, 2021)

Kendala pembelajaran sejarah dengan model discovery learning

Peserta didik sering tidak aktif dan kurang berpartisipasi dalam diskusi, serta kehilangan minat pada materi pembelajaran. Terbatasnya akses terhadap teknologi dan buku teks menghambat pengalaman belajar. Metode pengajaran yang kurang bervariasi dapat membuat pembelajaran kurang menarik. Tantangan menjaga disiplin kelas mengganggu proses pembelajaran dan konsentrasi peserta didik. Sulitnya menyajikan materi sesuai gaya belajar pada peserta didik dan waktu pembelajaran terbatas membuat guru kesulitan menyelesaikan materi secara komprehensif dan memberikan cukup waktu dalam diskusi dan pemahaman.

Penggunaan LCD proyektor dalam pembelajaran memiliki beberapa kendala, antara lain: waktu cukup lama dalam pengaturan ataupun sebab kurangnya pemahaman aturan dalam pelaksanaan, simulasi situasi sosial yang sangat menyederhanakan konteksnya, maka dari itu peserta didik bisa mendapatkan kesan yang salah, keterlibatan terbatas hanya pada beberapa peserta didik yang menyaksikan tayangan, komunikasi yang hanya satu arah dari proyektor, tidak adanya kesempatan bagi peserta didik dalam memahami pesan sesuai kebutuhan individu mereka, kurangnya kesempatan bagi guru dalam merevisi konten sebelum disampaikan, kesulitan bagi peserta didik melihat gambar dengan detail karena layar proyektor tidak mencakup seluruh kelas, dan kekhawatiran peserta didik mungkin kehilangan hubungan pribadi bersama guru serta bersikap pasif pada saat penayangan.

Pembahasan

Pembelajaran sejarah di SMA Kemala 3 Bhayangkari Porong dialokasikan selama 2-3 jam pelajaran per minggu. Menurut observasi, pembelajaran sejarah di sekolah ini dilaksanakan dalam

tiga perhasil. Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah tidak lagi terbagi menjadi mata pelajaran wajib serta peminatan, melainkan disatukan dalam satu mata pelajaran sejarah umum.

Proses pembelajaran dimulai dengan salam, doa sesuai agama masing-masing, absensi, dan apersepsi atau ulasan materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Jika peserta didik dianggap sudah memahami materi dipelajari, maka pembelajaran akan dilanjutkan dengan materi berikutnya. SMA Kemala 3 Bhayangkari Porong menerapkan model *discovery learning* dalam kegiatan pembelajaran sejarah, yang dipadukan dengan metode diskusi, presentasi, kerja kelompok, tanya jawab, ceramah, serta penugasan.

Selama proses pembelajaran, pendidik memberikan pertanyaan pemantik dan penjelasan mendalam dalam memfasilitasi pemahaman peserta didik. Kegiatan ini mencakup penyimpulan materi, memberi kesempatan pada peserta didik dengan bertanya, serta diakhiri dengan doa serta salam. Rencana pembelajaran sejarah disesuaikan dengan pencapaian, kondisi, serta karakteristik peserta didik, namun karena kondisi dan situasi yang bisa berubah, guru tidak selalu membuat modul ajar. Dalam bagian apersepsi, pendidik menggunakan pertanyaan untuk mengevaluasi pencapaian peserta didik.

Metode pembelajaran disesuaikan dengan lingkungan belajar dan preferensi peserta didik, menggunakan alat bantu seperti PowerPoint, laptop, dan ponsel. Pada perhasil pertama (2 x 45 menit), materi yang dibahas yakni tentang Hindu-Buddha. pendidik menerapkan model *discovery learning* dengan menayangkan gambar relevan mengenai Candi Pari dan menyajikan masalah sejarah yang kompleks terkait materi tersebut. Peserta didik diminta mengidentifikasi inti permasalahan, merumuskan masalah, serta menentukan informasi dibutuhkan dalam memecahkan masalah tersebut.

Pada perhasil kedua (2 x 45 menit), pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengidentifikasi pertanyaan sebanyak mungkin terkait gambar-gambar candi yang disajikan. Peserta didik kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok dalam mendiskusikan, mengumpulkan informasi, dan mempresentasikan ulang informasi yang sudah mereka peroleh. Diskusi kelompok ini tujuannya untuk menghasilkan pengetahuan baru yang digunakan sebagai bahan diskusi lebih lanjut. Peserta didik kemudian menyimpulkan materi melalui berbagai media, baik lisan, tertulis, maupun digital.

Pada perhasil ketiga (2 x 45 menit), pembelajaran berfokus pada topik candi. Pendidik memotivasi peserta didik dengan menayangkan gambar-gambar terkait, memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengajukan pertanyaan yang hendak dijawab oleh pendidik. Peserta didik kemudian dibagi menjadi kelompok dan diberikan tugas proyek untuk membuat gambar menggunakan aplikasi Canva, yang kemudian dipresentasikan di kelas.

Prinsip pembelajaran sejarah di SMA Kemala 3 Bhayangkari Porong diterapkan dengan memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik. Pendidik biasanya memberikan pertanyaan pemantik di tengah atau akhir pembelajaran, menyimpulkan materi, serta menjelaskan manfaat dari pembelajaran tersebut. Namun, umpan balik yang diberikan belum dilaksanakan secara rinci dan mendalam. Umpan balik biasanya hanya berupa tepuk tangan atau kata-kata pujian sederhana seperti "bagus" atau "keren." Selain itu, pendidik tidak meminta refleksi atau pendapat dari peserta didik terkait kegiatan pembelajaran yang sudah mereka lakukan, sehingga pendidik kurang memahami jenis pembelajaran yang disukai peserta didik.

Pembelajaran sejarah di SMA Kemala 3 Bhayangkari Porong belum sepenuhnya dikaitkan dengan pengalaman pribadi siswa, meskipun pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi sejarah dengan kehidupan nyata sangat dianjurkan. Dalam pembelajaran sejarah di sekolah ini, bahan ajar digunakan berasal dari buku paket dan internet, namun guru belum menggunakan buku paket Sejarah yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kurikulum Merdeka. Pendidik berpendapat buku paket tersebut kurang lengkap dalam menunjang pembelajaran.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di SMA Kemala 3 Bhayangkari Porong memperlihatkan beberapa prinsip sudah diterapkan

dengan baik, namun masih ada aspek yang memerlukan perbaikan. Pendidik diberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran sejarah, namun penting bagi mereka untuk terus meningkatkan metode pembelajaran supaya lebih efektif dan relevan bagi peserta didik.

Struktur naratif legenda Candi Pari dan Candi Sumur memiliki hubungan terminologis dan fungsional. Perbedaan utama antara kedua candi tersebut yakni Candi Sumur digunakan dalam mengambil air guna menyucikan diri sebelum beribadah di Candi Pari, tetapi Candi Pari selalu dikenal sebagai tempat pemujaan bagi umat Hindu. Hal itu memperlihatkan candi tersebut berfungsi sebagai tempat sembahyang dan sumber air bagi umat Hindu untuk menyucikan diri (sari, 2017)

Candi Pari yakni Candi terletak sekitar 2 kilometer di sebelah barat laut pusat Lumpur Lapindo. Lokasi candi ini berada di Kecamatan Porong, Desa Candi Pari, Kabupaten Sidoarjo. Candi ini berstruktur batu bata persegi tersebut menghadap ke arah barat, dengan ambang serta pintu gerbang dari batu alam andesit. Sebelumnya, di atas pintu gerbang candi mempunyai batu yang bertuliskan angka 1293 Saka atau 1371 M. Candi Pari yakni peninggalan Majapahit yang berasal dari masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk tahun 1350 hingga 1389. Candi ini sebenarnya dibangun pada tahun 1371. Dari luar, kita bisa melihat sekilas tentang peliknya masalah politik, sosial, budaya, dan ekonomi di masa itu."

Khususnya candi Mison, budaya Campa, yang sekarang menjadi bagian dari Vietnam, berpengaruh pada gaya arsitektur candi Pari. Candi Pari mempertahankan karakteristik Indonesiannya meskipun ada pengaruh ini, yang terlihat jelas dalam struktur dan dekorasinya. Sejarah mengatakan candi ini dibangun untuk mengenang Joko Pandelegan. Ada fondasi agama Hindu di candi Pari. Fitur agama Hindu tersebut tercermin dalam relief candi Pari Sankhadi. Candi Pari dibangun dengan sisi baratnya menghadap ke barat. Dimensinya yakni 13,55 m x 13,40 m x 13,80 m. Candi ini dibangun dari batu bata, dengan agregat digunakan di ruang atas dan bawah pintu masuk candi. Candi Pari tidak seperti candi-candi Jawa Timur lainnya dalam hal arsitektur. Perbedaan ini dapat dilihat dari bentuk luar Candi Pari sebagian besar berbentuk bundar dan kokoh yakni candi-candi di Jawa Tengah. Di Jawa Timur, sebagian besar candi berbentuk sempit. Perbedaan juga dapat dilihat pada kaki, badan, dan hiasan candi.

PENUTUP

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi kemandirian belajar peserta didik serta metodologi pengajaran yang dipakai. Penerapan model pembelajaran penemuan diduga bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih mandiri. Selain berperan sebagai fasilitator, pendidik mendapatkan wawasan mengenai karakteristik belajar peserta didiknya dengan pendekatan pembelajaran penemuan. Hasil penelitian memperlihatkan model pembelajaran penemuan serta pembelajaran mandiri lebih berhasil mendorong peserta didik dalam berpartisipasi lebih aktif dalam studinya dan memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap hasil belajar pada peserta didik.

Pembelajaran sejarah kurikulum merdeka dalam model discovery learning di kelas X SMA KEMALA 3 BHAYANGKARI PORONG mulai diterapkan pada tahun ajaran 2023/2024. Bagi pengajar dan lembaga pendidikan, kurikulum ini menghadirkan tantangan baru. P5 (Proyek Penguatan Profil Peserta didik Pancasila) yakni proyek Kurikulum Merdeka, memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam bertumbuh pengetahuan serta kemampuan sekaligus membentengi enam aspek profilnya: kesehatan mental, toleransi, gaya hidup berkelanjutan, kewirausahaan teknologi, budaya, serta kehidupan demokratis.

Menyimpulkan meskipun gagasan-gagasan tertentu sudah diterapkan oleh para pendidik, ada pula gagasan-gagasan lain yang belum diterapkan, menurut perbincangan seputar integrasi pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. Merdeka Belajar ialah kebijakan pemerintah dalam meningkatkan standar pendidikan guna menghasilkan lulusan dan peserta didik lebih baik dengan tetap mempertimbangkan tantangan masa depan yang rumit.

Kurikulum Merdeka mendukung penyebaran pendidikan di Indonesia, termasuk di daerah tertinggal, perbatasan, dan terpencil. Hal itu mendorong suatu pembelajaran berpusat pada peserta didik serta memungkinkan mereka belajar di luar kelas, membentuk karakter yang baik dan meningkatkan kreativitas di bawah bimbingan pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkautsar, rahmat rifaldi, Larasati, dian ayu, & Anika, mutia yun. (2023). penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik . *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 7(2), 4566–4573.
- Angelina, rembulan, Fajriyah, izzatul, & Fitriany.aulia. (2019). *pemanfaatan video candi pari sebagai sumber belajar ips* . 64–71.
- Fajriyah, I., & Itaqullah, vici biantami putri. (2021). Analisis pembelajaran ips daring pada masa pandemi covid-19 di smp negeri 2 tarik sidoarjo . *Jurnal Artefak* , 08(02), 119–126.
- Fithriyah, rohmatul, & Octavia, rosyidah umami. (2021). Pengaruh model discovery learning dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa disekolah . *Jurnal Ilmu Pendidikan* , 03(04), 1101–2500.
- Fitri, dian alya, Fariz, m faris abdila, & Fajriyah, izzatul. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah pada kelas X di madrasah aliyah negeri sidoarjo . *Jurnal Artefak* , 11(01), 65–74.
- Fitriany, aulia. (2020). Pembelajaran sejarah kebudayaan indonesia melalui media audio visual berbasis kearifan lokal . *Jurnal Edukasi* , 06(02), 192–198.
- Jayadiningrat, made gautama, Putra, kadek agus apriawan, & Putra, putu septian eka adistha. (2019). penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa . *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha* , 3(2), 83–89.
- kochhar, s k. (2008). *Pembelajaran sejarah teaching of history* .
- Michael, rivansius, Widodo, j priyanto, & Abdullah, a. (n.d.). pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di sma senopati . *Repository Stkip Pgri Sidoarjo* .
- Model pembelajaran discovery learning meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah . (2021). *Jurnal of Education Action Reserch* , 05(03), 340–346.
- Nafisah, rosidatun, Fitriany, aulia, & Fajriyah, izzatul. (n.d.). *Analisis pembelajaran sejarah dalam keragaman budaya* .
- Rahmawati, fia dwi, Sutiyah, & Abidin, nur fatah. (2022). Implementasi pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka kelas X di sma penggerak surakarta . *Jurnal Candi* , 22(01), 80–94.
- sari. (2017). Anasir -anasir akulturasi pada candi pari . *Avatara e Journal* , 5(2), 392.
- Sugiyono, prof dr. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d* .
- Sumianingrum, ninok eyiz, Wibawanto, hari, & haryono. (2017). Efektivitas metode discovery learning berbantuan e-learning di sma negeri 1 jepara . *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology* , 6(1), 27–35.
- Sunarto, muhammad fikri, & Amalia, nur. (2022). Penggunaan model discovery learning guna menciptakan kemandirian dan kreativitas peserta didik . *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* , 21(1), 94–100.
- Ulfa, maria, Widodo, j. priyanto, & Yappi, shierly novalita. (2022). The effectiveness of an experiential learning (ExL) on the students reading

comprehension. *Budapest International Research and Critics Institute* , 5(1), 6009–6017.

Zakso, amrazi. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di indonesia . *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* , 13(02), 916–922.



Wawancara Dengan guru Sejarah



Wawancara Dengan Siswa



Foto Bersama Dengan Siswa



Foto Candi Pari